BAB III

BIOGRAFI HABIB SYEKH ABDUL QODIR ASSEGAF

A. Riwayat Hidup

Nama Habib Syekh Bin Abdul Qadir Assegaf sering kali terdengar di telinga melalui acara shalawatan akbar yang diselenggarakan di berbagai kota di Indonesia. Setiap kali terdengar diadakannya acara shalawatan yang dihadiri oleh Habib Syekh, maka para Syekhermania[1] berbondong-bondong dengan penuh antusias mendatangi tempat dimana akan diadakannya acara shalawat bersama tersebut.

Bagi para penggemar musik-musik dakwah Islam di Indonesia, mungkin mereka sudah mengenal salah satu tokoh spiritual pendakwah Islam, yaitu Habib Syekh Bin Abdul Qadir Assegaf. Di tengah riuh ramainya bumi Indonesia dengan berbagai persoalan yang bermacam-macam di segala lini kehidupan, muncullah sosok Habib Syekh yang dating dengan gerakan shalawatnya yang akan membuat sejuk kalbu.[2]

Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf, Habib Syekh dilahirkan di kota Solo, Jawa Tengah pada tanggal 20 September 1961 M. dia adalah anak dari 16 bersaudara, ayahnya bernama Abdul Qadir Assegaf dan ayah memberi nama kepadanya "Syekh" seperti yang ia tuturkan pada wawancara dengan stasiun televisi Al Hijrah di Malaysia sebagai berikut :

> "*Sebetulnya nama saya, jadi Syekh yang ada dalam nama saya itu bukan gelar seorang guru, karna saya juga bukan guru, waktu itu ayah memberi nama pada saya Syekh dan orang memanggil saya Syekh bin Abdul Qadir Assegaf, bahkan kadang orang memanggil saya Syekh Abdul Qadir Assegaf, dikira saya ini guru, bukan, nama saya "Syekh*"." (Habib Syekh, Wawancara, 2015)[3]

Ayahnya adalah seorang imam masjid Assegaf di Solo. Habib Syekh bermadzhabkan Syafi'i, beraqidahkan Asy'ari, (gikuti sufi dari Al Imam Ghazali. Habib Syekh

[1] Syekhermania adalah adalah suatu komunitas para Pecinta dan Pengamal Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, yang berkah Habib Syekh ia mengenal dan mengamalkan sholawat, sehingga menyebut komunitasnya Syekhermania.

[2] Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Op. cit.*, 129

[3] Habib Syekh, 2015, Program Assalamualaikum, Wawancara oleh TV Al Hijrah Malaysia dan ditayangkan 26 April 08.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan pendidikan dari ayahnya semenjak dia kecil hingga ayahnya meninggal di saat Habib Syekh berusia 20 tahun.

Setelah ayahnya meninggal, Habib Syekh berguru kepada beberapa guru yang diantara gurunya adalah pamannya sendiri yakni Habib Ahmad bin Abdurrahman Assegaf. Dia juga berguru kepada seorang ulama besar di Solo yakni Habib Anis bin Alwy Al Habsyi yang merupakan pengarang kitab mawlid Simthud Duror.[4]

Dari pendidikan yang diperoleh dari sang ayah, pamannya, serta Habib Anis Al-Habsyi, ia memberanikan diri untuk mensyiarkan shalawat yang dimulainya dari kota Solo. Hingga sampai saat ini syair shalawatnya begitu berkembang pesat. Dari syi'ar inilah Habib Syekh dikenal secara luas oleh masyarakat, hal ini dikarenakan dia begitu piawai membawakan nada-nada shalawat klasik. Suaranya yang berat, berwibawa serta khas akan menyihir dan menghipnotis ribuan jama'ah yang mendengar lantunan shalawatnya.[5]

Habib Syekh mengamalkan berbagai ilmu yang telah didapat. Dia selalu mengajak masyarakat agar cinta Rasulullah SAW hal tersebut dilakukan mulai dari kota solo.

Habib Syekh menjalankan dakwah dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Secara tidak sadar, banyak masyarakat yang mulai mengikuti majelisnya, mulai dari anak-anak, remaja, hingga kakek-nenek. Saat ini, majelisnya diikuti ribuan jama'ah mereka mengikuti majelis tersebut untuk mengetahui pentingnya cinta kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

B. Mulai Berdakwah

Perjalanan hidup Habib Syekh yang kini berusia 54 tahun ini cukup berliku. Habib Syekh pernah Berjaya sebagai pedagang tapi kemudian gulung tikar. Di saat sulit itu, Habib Syekh lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, diantaranya dengan melakukan

[4] *Ibid*.
[5] Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Op. cit*., 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah ke pelosok-pelosok untuk melaksanakan tugas dari sang guru, Habib Anis Bin Alwi Al Habsyi.[6]

Diawal tahun 90-an Habib Syekh memulai *berdakwah* dengan mendatangi kampung-kampung tapi tidak memakai sholawat, hanya memberi tausiyah saja, Habib Syekh tidak dipanggil atau diundang untuk memberikan tausiyah akan tetapi dia mendatangi karena keinginannya. Setiap Ramadhan sekali, ia beserta saudara-saudaranya, pergi ke kampung-kampung, ke desa-desa kita cari masjid untuk bedakwah dengan membagi takjil.[7]

Inspirasi Habib Syekh untuk selalu berdakwah bermula dari sang ayah, Habib Abdul Qadir Assegaf. Ayahnya merupakan guru utama dan pertama. Ayahnya pulalah yang mencetaknya sebagai orang yang cinta pada shalawat. Habib Syekh tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren karena pondoknya adalah ayahnya sendiri. Selain itu, pondoknya adalah majelis atau masjid, yaitu di masjid Assegaf, Wiropaten, Pasar Kliwon, Solo, dan ayahnyalah yang menjadi imam.

Usai shalat maghrib sampai menjelang isya', Habib Abdul Qadir selalu mengajak Habib Syekh untuk mengikuti *Halaqah*[8] keilmuan, belajar al-Qur'an, dan membaca wirid secara istiqamah. Disitulah, ia berkhidmat membersihkan masjid, yaitu menyapu dan mengepel. Kegiatan itu dilakukan semenjak ia masih duduk dibangku SD.

Ayahnya, Habib Abdul Qadir menjadi sosok yang paling penting dalam dakwah Habib Syekh. Ayahnya merupakan sosok yang tidak dikenal dan tidak mengenal siapa-siapa. Hanya fakir dan miskin yang mengenalnya. Baginya, kaya atau miskin, tua atau muda, laki-laki atau perempuan, hakikatnya mempunyai kedudukan sama.

Sosok kedua yang turut menjadi inspirasi dakwah Habib Syekh adalah ibunya. Ibunya selalu memotivasi diri agar mempunyai keinginan yang kuat dalam berdakwah. Selain itu ia

---

[6] *Ibid*. 133

[7] Habib Syekh, 2015, Sudut Pandang Spesial Maulid Nabi Bersama Habib Syekh, Wawancara oleh TV9 dan ditayangkan 16 Januari 20.00.

[8] Secara bahasa halaqah berarti lingkaran, sedangkan secara istilah halaqah berarti pengajian, dimana orang yang mengikuti pengajian itu duduknya melingkar. Halaqah juga bisa diartikan majelis ta'lim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga terinspirasi dengan Habib Anis, Solo. Habib Anis ibarat rumah barunya. Ia dikenal sebagai sosok ahli *dzauq*[9] atau rasa sekaligus guru dalam akhlak, tidak ada duanya.

Saat takziah kerumah adik iparnya di Madiun, Habib Syekh bermimpi diperintahkan oleh ayahnya untuk mengumandangkan iqamah sebagai tanda dimulainya shalat ashar. Dalam mimpinya tersebut, hadir juga Habib Anis. Ayahnya kemudian berkata, "Wahai Anis, masuklah kamu menjadi imam, dan saya menjadi makmum." Dari mimpi ini Habib Syekh merasa ada isyarat agar ia mengikuti atau belajar kepada majelis Habib Anis di masjid Riyadh, Solo.

Dalam hal mental, Habib Syekh banyak belajar dari Habib Abdurrahman, pamannya, dari Hadramaut. Pendidikan yang diberikannya luar biasa. Hampir setiap saat, ia dicaci dan disalahkan, meski tidak bersalah.

Cacian, hinaan, merupakan *pembelajaran* agar Habib Syekh menjadi orang yang kuat, tahan terhadap berbagai cacian, hinaan, umpatan, dan lain sebagainya. Hal ini ia ketahui setelah ia menanyakan teman pamannya yang mendampingi ke Indonesia. Teman pamannya tersebut mengatakan bahwa pamannya, Habib Ahmad bin Abdurrahman, adalah orang yang cinta dan kagum terhadap pribadi keponakannya tersebut.[10]

Pada saat berdakwah, Habib Syekh tak Jarang diejek dan dicemooh oleh orang-orang yang tak suka dengannya, namun dia tidak pernah marah atau mendendam kepada *mereka* yang mengejeknya justru sebaliknya, dia tetap tersenyum dan memberi sesuatu kepada orang tersebut.[11]

Pada awalnya, dakwahnya dimulai dari kampung ke kampung di seputaran kota Solo dan sekitar Jawa Tengah. Dia mendatangi kampung kampung tersebut bukan karena ada yang

---

[9] Dzauq adalah suatu rasa yang diterima oleh hati atau bathin, seperti rasa tentram karena merasa nikmat (ladzat) dalam menjalankan perintah Allah SWT seperti berdzikir, shalat dan lain sebagainya

[10] Nur Sholikin, *Op. cit*., 225-227.

[11] Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Op. cit*., 134-136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memintanya untuk memberikan tausiyah, akan tetapi Habib Syekh sendirilah yang ingin memberikan tausiyah atau nasihat di kampung tersebut.

C. Berdakwah Dengan Sholawat

Setelah cukup lama Habib Syekh berdakwah dari kampung ke kampung, Habib Syekh belum merasakan adanya perubahan pada jama'ah yang dinasihatinya. Hingga pada suatu hari datang pamannya dari Yaman, waktu itu Habib Syekh sudah ikut majelis ditempat Habib Anis bin Alwy Al Habsyi, Habib Anis bin Alwy Al Habsyi orang yang luar biasa, dia adalah contoh akhlak yang luar biasa, dia adalah orang yang sangat mencintai anak-anak muda untuk diajak kebaikan, dan Habib Syekh merasa senang dan tenang waktu disamping Habib Anis bin Alwy Al Habsyi. Seperti yang diceritakannya saat wawancara dengan TV9 sebagai berikut:

> "*Waktu itu paman saya dari Yaman beserta Habib Anis melihat dakwah saya, beliau berdua berkata kepada saya " Wahai anakku, engkau mempunyai suara". Kemudian paman saya juga memberikan buku Simthud Durar seraya berkata "wahai anakku, terima ini buku Simthud Durar ini, kamu baca, kamu punya suara, siapa tahu nanti kamu sekalian menyampaikan ilmu dan ini dakwah dengan shalawat.*"[12]

Medengar pesan pamannya tersebut, shalawat Simthud Durar terus dibaca. Hingga pada akhirnya, orang berduyun-duyun mendatangi majelis ta'lim dan shalawat Habib Syekh. Agar bisa akrab dengan jamaahnya dengan mempelajari bahasa jawa.

Kecintaan Habib Syekh terhadap shalawat sebenarnya sudah tumbuh sejak kecil. Tapi, kecintaanya hanyalah sebuah kecintaan yang dapat diaplikasikan dikeluarga. Pada waktu itu, hanya ayahnya yang mendengarkan shalawat merdunya. Ketika ada tamu yang dating kerumah, ayahnya akan memanggilnya untuk membaca shalawat dan kasidah. Ia pun hanya mendendangkan dua lagu bagi tamu yang datang.[13]

---

[12] Habib Syekh, 2015, Sudut Pandang Spesial Maulid Nabi Bersama Habib Syekh, Wawancara oleh TV9 dan ditayangkan 16 Januari 20.00

[13] Nur Sholikin, *Op. cit.*, 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbekal suara merdu dan mahir berbahasa arab, serta penguasaannya terhadap syair-syair dalam kitab Simtuddurar, Burdah dan beberapa kitab shalawat lainnya, Habib Syekh memperkenalkan sebuah seni musik spiritual yang disenangi oleh banyak orang. Melalui musik spiritual ini, Habib Syekh mampu menyampaikan dakwah Islam kepada sebagian besar masyarakat yang menyenangi dunia musik.[14]

Karena memang pada waktu kecil dia sebagai muadzin masjid Assegaf di Solo, ayahnya sebagai imam disana dan ia selalu digandeng untuk adzan disana, bahkan ia menjadi khadim di masjid situ jadi setiap hari ngepel dan sebagainya. Dan alhamdulillah, waktu itu ayahnya senang dan gembira ketika ia adzan.[15]

Habib Syekh mempunyai inisiatif dalam rangka menarik simpati masyarakat jawa. Shalawatnya dikolaborasikan dengan lagu-lagu atau syair-syair Jawa. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Wali Songo. Semua orang merasa heran karena orang Arab mahir dalam bertutur jawa, bias lagu lir-ilir, ling-iling, dan lain sebagainya. Habib Syekh sebenarnya kelahiran Solo, tapi wajahnya mirip orang Arab.[16]

Beberapa untaian shalawat dan syair-syair Jawa dibawakan dengan baik oleh Habib Syekh dan mampu membuat ribuan jama'ah berkumpul hanya untuk mendengarkan dakwah dan lagu-lagu syair ketika Habib Syekh tampil berdakwah di suatu tempat.

Sebenarnya syair-syair shalawat yang dibawakan ia bukanlah syair puji-pujian yang baru, namun Habib Syekh beserta pasukan pemukul terbang jama'ah *Ahbaabul Musthofa*[17] berhasil membentuk dan mengemas irama pembacaan shalawat tradisional menjadi lebih indah, anggun, sejuk dan menggoda telinga yang mendengarnya.

Allah SWT memberikan karunia kepada Habib Syekh dengan memiliki suara yang sangat merdu. Dengan suara merdu ini, Habib Syekh berhasil memikat semua lapisan

---

[14] Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Op. cit*.. 136

[15] Habib Syekh, 2015, Sudut Pandang Spesial Maulid Nabi Bersama Habib Syekh, Wawancara oleh TV9 dan ditayangkan 16 Januari 20.00

[16] Nur Sholikin, *Op. cit*., 228.

[17] *Ahbaabul Musthofa* adalah nama sebuah majelis ta'lim yang didirikan oleh Habib Syekh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan, baik dari para tokoh agamanya, pejabat, orang tua, kawula muda, kalagan pelajar, bahkan kalangan awam sekalipun, sehingga mereka menyukai shalawat dengan syair-syair yang kebanyakan bersumber dari syair dan pujian dalam kitab Simtuddurar karya Habib Ali bin Muhammad Al Habsyi, seorang tokoh ulama dan wali Allah yang menjadi rujukan umat di zamannya.[18]

Dakwah melalui shalawat yang dilakukan Habib Syekh bisa dinikmati seluruh kalangan, mulai dari kecil, muda dan tua. Dalam setiap majelis Habib Syekh selalu memberi wejangan kepada jama'ahnya agar mengedepankan akhlak.

> *"Kalau sedang shalawat, niatkan membuat gembira Nabi Muhammad SAW. Silahkan bergembira dengan cara bagaimanapun, namun jangan berlebihan".*

Inilah yang selalu disampaikan oleh Habib Syekh kepada para jamaah agar menjaga akhlak. Sebab terkadang sebagian jamaah berdandan aneh sambil membawa bendera.[19]

Peranan dakwah Habib Syekh di tanah air sangatlah besar dan membawa dampak positif yang sangat luar biasa. Diantara keinginannya adalah membumikan shalawat di negeri kita tercinta ini. Berbagai trik dilakukannya agar shalawat bisa masuk ke dalam segala unsur masyarakat.[20]

Habib Syekh yakin majelis shalawatnya menjadi wadah rahmat. Ia berdoa agar para jamaah yang hadir selalu mendapatkan rahmat Allah SWT.[21]

D. Syair-Syair Habib Syekh

Sebagai pendakwah dengan lantunan shalawat, Habib Syekh tentu sangat mahir dalam melantunkan qasidah-qasidah sholawat serta syair-syair karangan para ulama terdahulu seperti qasidah Burdah, qasidah Diba'i, serta qasidah dan syair lainnya.

---

[18] Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Op. cit*., 136-138
[19] Nur Sholikin, *Op. cit*., 229.
[20] Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Op. cit*., 139
[21] Nur Sholikin, *Op Cit*, 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping Habib Syekh sangat piawai dalam melantunkan qasidah dan syair, ia juga piawai dalam menciptakan syair seperti yang dilakukan oleh Walisongo terdahulu. Dia juga menciptakan syair-syair Jawa yang berisikan pengetahuan Islam juga tentang nasihat-nasihat bagi para jama'ah. Syair karangannya yang *easy listening* membuat dakwahnya banyak diterima dan diikuti oleh para jama'ah yang sebagian besar adalah pemuda dan pemudi.

Namun, Habib Syekh tidak mau dikatakan sebagai pencipta, dia tetap rendah hati, dia lebih suka dikatakan penggubah, karena sebagian besar syair yang ia ciptakan tidak lepas dari syair ulama terdahulu. Misalnya syair Kebo Sapi, syair Repot, Syair NU, syair Bolo Roso dan lain sebagainya seperti yang dipaparkan Habib Syekh dalam wawancara dengan TV9 Surabaya sebagai berikut :

> "*Sebenarnya kita ini tidak membuat syair, kita cuman mengikuti mereka, mengikuti apa yang mereka sampaikan, sebagai tanda kita juga ingin rindu Rasulullah sebagaimana mereka. Akhirnya syair-syair itu kita gubah.*"[22]

Diantara syair karyanya yang akan kami kaji dalam pembahasan selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Syair Uripe Nikmat

   Sholatullah salamullah 'Ala toha rosulillah.

   Sholatullah salamullah 'Ala yasin habibillah.

   Ayo kabeh masyarakat.

   bareng-bareng moco sholawat.

   Marang kanjeng Nabi Muhammad.

   Berkat sholawat maksiat minggat.

[22] Habib Syekh, 2015, Sudut Pandang Spesial Maulid Nabi Bersama Habib Syekh, Wawancara oleh TV9 dan ditayangkan 16 Januari 20.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama'e ngajak sholawat

Umaro'e ngajak sholawat.

Masyarakate sregep sholawat

Berkat sholawat Indonesia selamat.

Poro habaib nderek sholawat

Poro kiyai nderek sholawat

Bareng-bareng masyarakat

Berkat sholawat Indonesia selamat

Alhamdulillah awake sehat

Alhamdulillah awake kuat.

Nderek majelis ratib sholawat

Berkat sholawat uripe nikmat.

Urip ning ndunyo iku singkat

Sing langgeng ning akhirat

Mulo ayo podo sholawat

Berkat sholawat uripe nikmat.

2. Syair Kebo Sapi[23]

Ayo do ngurangi nonton televise

Timbang nonton TV luweh Becik Ngaji

Ahbabul Musthofa wadah kanggo ngaji

Kumpul poro Habaib lan poro kiyai

[23] Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Op. cit*., 207-208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayo bareng bareng mangkat pengajian

Kanti ati seneng arep sholawatan

Ngajak tonggo-tonggo ngadakke rombongan

Colt brondol disewo urun mangewunan

Klambine you can see utowo press body

Mbuka aurote ora nduwe wedi

Ngunu kuwi podo karo muka wadi

Bakal nrimo sikso besuk yen wes mati

Lanang karo wadon podo keluyuran

Pamit nang wong tuwo jare pengajian

Ing nyatane malah do pacar-pacaran

Budal soko ngaji do bonceng-boncengan

Lanang karo wadon manggon sepi-sepi

Nyanding senggal-senggol koyo kebo sapi

Ngunu kuwi duso nurut poro nabi

Ojo diterusno yen durung rabi

Akeh bocah podo matur tahlilan bid'ah

Akeh bocah podo matur yasinan bid'ah

Bapak ibu ora jawab sebabe susah

Durung-durung anak iki kok ora nggenah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akeh mantu podo matur sholawatan duso

Akeh mantu podo matur wiridan duso

Moro tuo ora jawab sebabe kroso

Durung-durung mantu iki ternyata loro

3. Syair Repot[24]

Repote dadi wong dagang

Sholate digawe gampang

Opo maneh mane dagangane laris

Durung sholat ngakune uwis

Repote dadi wong tani

Sholate digawe lali

Opo maneh wayahe tandur

Sholate di undur-undur

Repote wong garap sawah

Sholate sak wayah-wayah

Opo maneh wayahe panen

Sholate ra tau keopen

Repote dadi wong sopir

[24]Abdul Qadir Umar, *Op. cit.*, 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sholate mondar-mandir

Opo maneh ngoyak penumpang

Sholate di gawe gampang

Repote dadi pejabat

Sholate terkadang telat

Opo maneh wayahe rapat

Sholate di loncat-loncat

4. Syi'ir *Sholli wasallim*

Sholli wasallim dāiman 'ala ahmada

Wal ālī wal ashābi man qod wahada

Eman lo wong islam ninggal sholat wengi

Sak ben dalu turu ora gelem tangi

Sholat wengi ngono disenengi gusti

Sopo gelem nyuwun pasti di paringi

Sholat limang wektu ayo podo njogo

Jama'ah nang mesjid bareng sak keluargo

Ganjarane selawe celengan suwargo

Malah biso dadi pitu likur ugo

Yen sholat kesusu ora biso pernah

Rukuk lan sujude di toto seng genah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sing khusyu' lan khudur ugo tumakninah

Ngerteni seng wajib lan ngerti seng sunnah

Yen rumongso sugih itunge donyane

Bagiane zakat ojo dilalekne

Dulur karo tonggo sing podo miskine

Kabeh podo nunggu zakat bagiane

Yen karo tonggone sing apik atine

Yen kahanan longgar mikiro butuhe

Sajak perlu utang enggal diparingne

Nanging ojo nganti njalok anak ane

Ayo do ngurangi nonton televise

Timbang nonton TV luweh Becik Ngaji

Ahbabul Musthofa wadah kanggo ngaji

Kumpul poro Habaib lan poro kiyai

Eman lo wong ngaji campur lanang wadon

Campur lanang wadon lamun dudu mahrom

Biso biso malah ngelakoni sing harom

Ilmu gak manfaat rusak malah kelakon

Lanang karo wadon manggon sepi-sepi

Nyanding senggal-senggol koyo kebo sapi

Ngunu kuwi duso nurut poro nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ojo diterusno yen durung rabi

E. Syekhermania

Syekhermania adalah suatu komunitas para Pecinta dan Pengamal Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW yang bersemangat penuh keikhlasan dalam bersholawat karena spirit dan dorongan dari sang motivator sholawat yaitu Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf selaku Pengasuh Majelis Ta'lim dan Sholawat "*Ahbaabul Musthofa*" dari Solo Jawa Tengah.[25]

Syekhermania diambil dari sebuah nama Ulama kharismatik yang bernama Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf.[26] Karena Habib Syekh selalu menggembleng kepada jiwa muda yang terlena oleh gemerlapnya kehidupan dunia untuk ingat Sholawat atas Nabi Muhammad SAW dengan melalui metode dakwah sholawat ala Habib Syekh juga atas dasar kebersamaan.

Syekhermania sebagian besar adalah pemuda dan pemudi. Di usia yang remaja dan menjelang dewasa mereka ingin mencari jatidiri mereka dan mereka butuh bimbingan. Habib Syekh mampu menunjukkan dan mejadi motivator bagi para pemuda dan Habib Syekh mencintai para pemuda sehingga para pemuda merasa nyaman ketika mengikutinya.

Tidak seperti kebanyakan komunitas pecinta musik di tanah air Indonesia, biasanya leader dari grup musik akan mendirikan komunitas bagi penikmat musiknya. Syekhermania adalah komunitas yang terbentuk secara alami, artinya syekhermania tidak dibentuk oleh Habib Syekh, ia tidak tahu menahu tentang berdirinya komunitas syekhermania ini. Seperti yang ia tuturkan saat wawancara dengan TV9 sebagai berikut:

> "*Setelah semua berkembang (dakwah Habib Syekh) setelah berkembang begitu tau-tau timbul syekhermania, setelah ribuan orang yang hadir, tau-tau ada syekhermania, saya heran, ini siapa yang membuat?, saya juga tidak tau, ini tau-tau timbul sendiri itu, bukan atas inisiatif saya, itu timbul sendiri.*[27]

---

[25] http://lukmansm17.blogspot.co.id/2014/12/tentang-syekher-mania.html diakses 19 Mei 2015

[26] http://www.faster86.com/2015/10/syekhermania-satu-kata-sejuta-makna.html diakses 18 Oktober 2015

[27] Habib Syekh, 2015, *Sudut Pandang Spesial Maulid Nabi Bersama Habib Syekh*, Wawancara oleh TV9 dan ditayangkan 16 Januari 20.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Habib Syekh pernah mencoba mencegah kemunculan komunitas ini. Waktu itu, sekitar tahun 2008 dia bertanya kepada beberapa syekhermania dari berbagai daerah untuk mengetahui berapa kira-kira jumlah seluruhnya. Jumlah pada tahun 2008 sekitar 16.000 anak muda, kemudian Habib Syekh berpesan agar memberhentikan komunitas ini. Karena dia tidak mau anak-anak muda shalawat ini disamakan dengan anak-anak muda yang bermaksiat, atau kumpulan-kumpulan yang tidak manfaat. Dia juga takut komunitas ini terjerumus kedalam lembah politik dan masalah-masalah yang tidak bermanfaat. Namun kumpulan tersebut tidak mau, alasannya karena komunitas tersebut adalah hal yang baik dan mereka menyanggupi untuk mengaturnya. Akhirnya Habib Syekh menyetujui dengan beberapa persyaratan diantaranya adalah:

1. Syekher tidak berpolitik.
2. Syekhermania tidak hura-hura.
3. Syekhermania bukan wadah senang yang lepas kontrol, tetapi wadah senang yang beradab.

Hingga saat ini, begitu banyak jumlah komunitas syekhermania ini sudah sangat banyak dan ada di berbagai daerah di Indonesia hingga negara tetangga dan tidak hanya kalangan anak muda, tetapi berbagai macam kalangan masyarakat pecinta shalawat.[28]

[28] Habib Syekh, 2015, Sudut Pandang Spesial Maulid Nabi Bersama Habib Syekh, Wawancara oleh TV9 dan ditayangkan 16 Januari 20.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id